

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa kanak-kanak awal adalah periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia sekitar 5 atau 6 tahun. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2012), anak usia dini yang berusia 1-3 tahun masuk pada tahap perkembangan psikososial yakni *Autonomy vs Shame and Doubt*. Pada tahap perkembangan ini, anak mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah keputusan mereka sendiri, mereka mulai menyatakan rasa kemandirian atau otonominya. Selanjutnya pada masa prasekolah, anak masuk dalam tahap perkembangan *Initiative vs Guilt*. Pada tahap itu anak mulai memasuki dunia sosial yang lebih luas seperti sekolah, teman sebaya, guru, dan lain-lain. Selain itu, mereka juga dihadapkan pada tantangan-tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif dan memiliki tujuan. Anak-anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan mereka.

Selain belajar untuk lebih mandiri dan merawat dirinya sendiri, anak prasekolah belajar untuk mengembangkan sejumlah keterampilan kesiapan sekolah, misalnya mengikuti instruksi, mengenali huruf. Mereka juga meluangkan banyak waktu untuk bermain dengan kawan-kawan sebayanya (Santrock, 2012:18). Selama tahun-tahun kehidupan kanak-kanak awal anak-anak mengalami emosi-emosi seperti bangga dan rasa bersalah. Secara khusus, mereka dipengaruhi oleh respon-respon dari orang lain terhadap mereka seperti respon terhadap orang tua, guru dan teman-teman. Menurut Piaget (dalam Hurlock, 1980 :123), awal masa kanak-kanak ditandai dengan “moralitas melalui paksaan”, dimana pada tahapan perkembangan moral ini

anak secara otomatis mengikuti aturan-aturan tanpa berpikir ataupun menilai.

Menurut Lask (1989:3), anak-anak cenderung berperilaku sesuai dengan batasan-batasan yang diberikan oleh orang tua mereka. Secara umum perilaku pada anak-anak dianggap wajar dan sesuai jika perilakunya tidak berbahaya, merusak, agresif ataupun mengganggu. Jika perilaku tersebut sudah berbahaya, merusak, agresif dan mengganggu, maka perilaku tersebut mungkin dapat dikatakan bermasalah. Berikut ini adalah kutipan wawancara dengan ibu dari anak usia dini yang mengeluhkan perilaku anaknya yang cenderung bermasalah:

“Kadang saya bingung kalau kakaknya minta ajarin tugas di sekolah, tapi adeknya ngerengek minta susu, kalau ndak langsung dikasih langsung deh gangguin kakaknya, atau ambil barang-barang kakaknya waktu belajar, trus adeknya kalau keinginannya tidak dipenuhi akan nangis, ini hobi nangis mbak, hampir tiap waktu, pagi-pagi biasanya sudah nangis kalo bangun, trus nanti siang kalau minta susu ga segera dikasih nangis lagi, kalau gak gitu tarik-tarik baju ibunya, pokonya pasti ada aja rewelnya dari pagi sampe malem. Kakaknya juga kadang kalau main gak mau berhenti meski sudah diingetin, padahal sudah dikasih tau mainnya berapa lama, tapi ya gitu selalu aja ndak mau berhenti, sampe kesel ngomelnya nunggu ibunya marah baru berhenti, kadang juga kalau waktunya makan gak langsung makan, nunggu ibunya cerewet dulu. Berdua ini juga sering rebutan mainan, masnya ndak mau kalah, adiknya juga suka gangguin kakaknya akhirnya sering berantem mainan di lempar, ndak dibereskan, kakanya marahin adeknya sampe nangis”

(A, Mama dari R usia 5 tahun dan N 2 tahun)

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa anak-anak dari Ibu A terkadang menunjukkan perilaku bermasalah seperti mengganggu saudaranya saat belajar, rewel dengan intensitas waktu yang sering dan bukan karena kondisi tubuh yang sakit maupun adanya faktor bawaan, sulit makan, dan

tidak mengikuti instruksi untuk berhenti bermain, meski sudah ditetapkan waktu untuk bermain.

Wawancara dengan orang tua lain juga menunjukkan adanya perilaku bermasalah pada anak mereka, berikut ini kutipan wawancaranya:

“anak saya kan yang dua sudah besar, kalau yang kecil ini biasanya ya seperti anak-anak pada umumnya, ya seperti rewel kalau mau minta barang harus dibelikan, ya kalau ada ya saya belikan kalau gak ada ya endak, meskipun anaknya nangis ya saya biarin, tapi nanti kalau saya ada uang saya belikan kan kasian mbak, kita cari uang juga buat anak. Selain itu kayak masalah belajar, harus ditemenin kalo kerja tugas dari sekolah, juga masalah nurut apa endak kalau dikasih tau ”

(E, Mama dari F berusia 5 tahun)

Dari penjelasan wawancara di atas terlihat bahwa meskipun Ibu E merasa bahwa anaknya seperti pada anak-anak umumnya, beliau juga mengatakan kendala yang dihadapi, yakni ketika anaknya tidak mengikuti apa yang diminta oleh orang tuanya, anak menuntut setiap keinginannya harus diberikan. Selain itu, dari wawancara diketahui anak dari Ibu E juga cenderung pilih-pilih makanan.

Sedangkan dari hasil wawancara ketiga dengan ibu D, tampak adanya beberapa bentuk perilaku bermasalah yang ditunjukkan oleh anaknya. Berikut ini kutipan wawancara dengan ibu D:

“anak saya ada dua, yang pertama kelas 3 SD, satunya umur 2 tahun. Kalau yang kakaknya sih baik-baik aja sudah mandiri, sering bantu saya juga jaga adiknya. Adiknya sendiri ini harus diawasin terus soalnya sering ngilang kalo ga diawasi nanti pasti sudah dimana, entah orat-arit meja, ikut main kakaknya, ikut belajar kakaknya, tapi yang paling saya takutin kalau sudah ngambek pasti lempar-lempar barang, gak peduli itu barang apapun, kadang gelas pernah dilempar untung ga pecah dan kena orang lain, kadang lempar maianan ke kakaknya, kakaknya ya gitu kalau adeknya sudah ngambek malah digoda jadi makin tambah

ngerengek adiknya. Kalau sudah gitu saya pusing, apalagi suami saya kadang malah liatin aja”

(Ibu dari G dan D, usia 9 tahun, 2 tahun)

Dari hasil wawancara di atas, Ibu dari anak G dan D menceritakan perilaku mengganggu dari anaknya, seperti melempar barang saat marah, melempar mainan ke arah saudara kandungnya saat bertengkar, dan anak suka rewel. Hal ini membuat Ibu merasa pusing dan kewalahan, sedangkan ayah dari anak-anak tersebut hanya diam saja.

Berdasarkan data lapangan dari hasil wawancara dengan ibu A, E dan D terlihat bahwa beberapa perilaku anak yang menimbulkan masalah antara lain adalah sulit makan, rewel, mengganggu saudaranya, bertengkar dengan saudara kandung, melempar barang saat marah, *tantrum* saat keinginannya tidak dipenuhi dan tidak patuh. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Lask (1989 : 13) bahwa masalah yang terjadi pada anak-anak umumnya adalah masalah makan, masalah tidur, kebiasaan-kebiasaan buruk (menjerit dan gampang marah, menarik-narik rambut, menggigit kuku) dan perilaku agresif. Perilaku anak akan dianggap mengganggu apabila intensitasnya sering dan perilaku tersebut dapat melukai dan merugikan orang lain. Selain itu, bentuk perilaku bermasalah yang diceritakan oleh ketiga narasumber di atas juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Yogyakarta oleh Izzaty & Nuryoto (2006), bahwa terdapat berbagai perilaku bermasalah pada anak TK, seperti: agresivitas, kecemasan, *temper tantrum*, menangis, dan takut. Terdapat dua dampak yang muncul apabila anak terus melakukan perilaku bermasalah, yakni dampak internal yang tertuju pada diri sendiri, seperti munculnya emosi-emosi yang negatif dan kesulitan untuk beradaptasi (Bates & Bayles, 1988 dalam Izzaty & Nuryoto, 2006).

Selain itu, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumargi (2010) di Surabaya dengan judul “Efektivitas pembimbingan orangtua dan pengasuh terhadap intensitas perilaku bermasalah pada anak usia dini”, ditemukan bahwa jumlah anak usia dini yang dilaporkan oleh orangtua mereka memiliki tingkat agresi yang tinggi adalah sebanyak 14 orang (25%), dan jumlah anak dengan tingkat kecemasan yang tinggi adalah sebanyak 11 orang (19,6%). Perilaku yang diteliti ialah agresivitas, masalah emosi, tidak taat aturan, hiperaktif, dan kecemasan. Sedangkan penelitian lainnya oleh Sumargi, Sofronoff dan Morawska (2015) yang berjudul *“Understanding Parenting Practices and Parents’ Views of Parenting Programs: A Survey Among Indonesian Parents Residing in Indonesia and Australia”*, menunjukkan bahwa terdapat 9 dari 187 orangtua di Indonesia yang menyatakan bahwa anak mereka mengalami masalah emosional dan perilaku dengan intensitas yang tinggi adalah sebanyak 9 orang (4,81%). Bentuk perilakunya antara lain adalah mengamuk, sering menangis, dan menyakiti orang lain.

Jika perilaku anak yang bermasalah dibiarkan saja, maka anak akan tetap mempertahankan perilakunya tersebut tanpa mengerti apakah perilakunya itu benar atau salah, juga apakah perilakunya itu merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Menurut Glueck (dalam Hurlock, 1980:138), pada usia 2 atau 3 tahun seorang anak sudah dapat dilihat potensinya menjadi anak baik ataupun tidak melalui pengamatan terhadap perilakunya, termasuk juga pemahamannya terhadap perilaku yang salah atau benar. Ketika anak bertindak tidak sesuai dengan norma sosial, maka teman-teman sebayanya akan menolak dirinya. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 1980:10), saat seorang anak tidak dapat melewati masa perkembangannya dengan baik, maka ia akan merasa gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Dengan kata lain,

perilaku bermasalah jika dibiarkan saja dapat berkembang menjadi masalah sosial dan emosional yang serius pada tahap perkembangan anak selanjutnya.

Perilaku bermasalah ada dua bentuk, yaitu secara emosi dan *behavior* (perilaku yang tampak). Contoh perilaku bermasalah yang sifatnya emosional adalah mudah mengamuk atau marah, sering menangis, merengek atau mengeluh (secara terus-menerus yang terasa mengganggu). Sedangkan contoh perilaku bermasalah lainnya (*behavior*) adalah: anak tidak mengikuti aturan, memukul, berkelahi dengan teman atau saudaranya (Morawska et al. 2014 : 241-252)

Perilaku bermasalah pada anak didasari oleh beberapa faktor, antara lain faktor keluarga, dan lingkungan. Munculnya perilaku bermasalah ini mungkin terkait dengan pengasuhan orang tua. Contohnya, ketika anak berada di bawah pengasuhan orang tua yang emosional, ia akan melakukan tindakan-tindakan yang emosional juga (Prameswari, 2016:102). Saat orang tua selalu mengerjakan tugas anak, maka anak akan cenderung tidak bertanggung jawab dan terbiasa melalaikan tuganya. Setiawan (2014) menunjukkan bahwa berbagai model pengasuhan keluarga memiliki dampak terhadap perkembangan anak baik secara positif maupun secara negatif. Menurut Walker-Hall dan Sylva (2001 dalam Papatheodorou 2005:37), kualitas pengasuhan dari orang tua yang kurang baik ditandai oleh sikap dan perilaku orangtua yang cenderung memusuhi anak, menghukum, otoriter terhadap anak, tidak konsisten dalam mengatasi perilaku anak, serta kurang menunjukkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak, dapat mengakibatkan masalah pada perkembangan psikologis anak.

Diana Baumrind (dalam Santrock, 2002: 257) membagi pola asuh menjadi tiga, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif. Pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang sifatnya membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang-tua. Anak dengan pengasuhan otoriter cenderung bersifat curiga, merasa tidak bebas, serta canggung untuk berinteraksi dengan anak lainnya (Desmita, 2013:144). Sedangkan pengasuhan otoritatif justru mendorong anak-anak agar mandiri karena orang tua memberikan batasan atas tindakan anak-anak mereka dan pada saat yang sama orang tua juga menunjukkan kehangatan dalam interaksinya dengan anak. Menurut Desmita (2013:144), pengasuhan otoritatif membuat anak mandiri, bertanggung jawab, dan cenderung percaya diri. Sementara itu pengasuhan permisif dapat dibagi menjadi dua, yaitu *permissive-indifferent* dan *permissive-indulgent*. *Permissive-indifferent* merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, sedangkan gaya pengasuhan *permissive-indulgent* merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi orang tua tidak menetapkan batasan atau kendali atas anak-anaknya. Anak dengan pengasuhan permisif memiliki pengendalian diri yang buruk, semauanya sendiri, dan memiliki harga diri yang rendah.

Mengasuh anak bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan kesabaran, ketulusan, dan konsistensi. Prameswari (2016 : 102) menyatakan bahwa pola asuh ayah dan ibu yang kurang efektif dapat membawa dampak yang tidak baik bagi anak-anak. Contohnya, anak yang biasa dimaki oleh ayah atau ibunya, cenderung melakukan hal tersebut kepada orang lain. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan orang tua dari anak usia dini:

“Pengasuhan yang diberikan saya dan suami sama disiplin tapi tidak mengekang anak, jadi kita kasih batasan-batasan untuk anak, kayak jam main berapa lama, habis gitu ya belajar, waktunya makan jam berapa, waktunya tidur jam berapa, pernah waktu itu R main sampe maghrib, padahal sudah dikasih tau kalau main sampai jam 5, akhirnya pintu pagar saya tutup dan dia gak boleh masuk, sejak itu dia kapok dan kalau main di luar jam 5 sudah pulang.”

“Kalau saya sendiri sebagai ayahnya ya pokoknya gak kurang ajar sama ibunya, ikutin perintah agama cukup”

(Ibu dan ayah R dan A, anak usia 5 tahun dan 2 tahun)

Berdasarkan wawancara di atas dengan Ibu dan ayah dari anak A, gaya pengasuhan yang diterapkan pada anak tampak bersifat otoritatif (disiplin dan tetap hangat), dan hal ini mungkin berdampak pada anak. Berdasarkan observasi peneliti, anak terlihat aktif dan percaya diri saat berinteraksi dengan orang yang baru dikenal. Selain itu, anak tampak belajar mengenai adanya batasan yang harus taati sehingga perilakunya cenderung patuh terhadap aturan.

Sedangkan hasil wawancara dengan orang tua F menunjukkan hal yang sebaliknya. Berikut kutipannya:

“saya mengasuh anak-anak saya dengan bebas mau kayak gimana ya terserah pokoknya, asal anak berada di jalurnya. Kalau anak mau apa, ya saya kasih. pokoknya tugas saya memotivasi, tugas bapaknya cari uang.”

(Ibu F , anak umur 5 tahun)

Dapat dilihat dari keterangan yang disampaikan oleh Ibu F, bahwa ia memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak, dan ibu F cenderung memberikan apa yang menjadi keinginan anaknya, sehingga kemungkinan besar gaya pengasuhan yang dijalankannya ini bersifat permisif. Dari hasil observasi, peneliti melihat bahwa perilaku yang nampak pada anak dari Ibu F adalah anak cenderung mudah rewel saat keinginannya tidak dipenuhi dan suka memerintah ibunya.

Hasil wawancara lainnya adalah pada Ibu dan ayah dari anak D. Kutipannya adalah sebagai berikut:

“karna anak saya ada yang sudah umur 9 tahun dan 2 tahun, untuk yang G ya saya kasih kebebasan. Kalau ke adeknya sendiri ya karna masih kecil ya jadi saya fokus kasih perhatian, ngasih kebutuhannya, kedua anak saya ini memang lebih lengket saya sama saya, kalau saya tinggal biasanya cari-cari dan anak-anak memang lebih dekat dengan saya daripada papanya”

“saya sendiri sebagai papa ya tugasnya cari uang, yang ndidik, pokoknya anak itu harus mandiri, gak boleh bergantung, harus bisa apa-apa sendiri, gak cengeng, gitu sih”

(Orang tua dari G dan D, anak umur 9 tahun dan 2 tahun)

Dari wawancara di atas, terlihat bahwa ada perbedaan gaya pengasuhan ibu dengan ayah, di mana ibu menunjukkan gaya pengasuhan permisif sehingga anak cenderung manja dan lekat dengan ibu. Sedangkan pengasuhan ayah tampak lebih tegas. Ayah juga terlihat mengambil jarak dari anak-anaknya, sehingga ada kemungkinan anak menjadi kurang dekat dan hal ini mungkin saja mempengaruhi munculnya perilaku bermasalah pada anak.

Gaya pengasuhan antar orang tua yang berbeda mungkin saja memberikan dampak pada perilaku anak yang berbeda pula. Menurut Papatheodorou (2005: 37), perkembangan psikologis anak-anak seringkali berkaitan dengan gaya pengasuhan orang tua. Kualitas pengasuhan dari orang tua yang kurang baik ditandai oleh sikap dan perilaku orangtua yang cenderung memusuhi anak, menghukum, otoriter terhadap anak, tidak konsisten dalam mengatasi perilaku anak, serta kurang menunjukkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak.

Sejauh ini belum banyak penelitian yang mengungkap sejauhmana gaya pengasuhan dari ayah dan dari ibu berhubungan dengan perilaku bermasalah pada anak usia dini. Kebanyakan penelitian mengenai pengasuhan anak hanya melakukan kajian dari salah satu pihak orang tua, seperti pada penelitian dari Hidayati, Veronika, dan Kayono (2011) dengan judul “Peran ayah dalam pengasuhan anak”. Penelitian ini melihat bagaimana peran ayah dapat memberikan dampak pada perkembangan anaknya. Sementara itu, penelitian Wediningsih dan Astarani (2012) yang berjudul “Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia dini”. Penelitian ini hanya berfokus pada peran ibu saja dalam perkembangan anak.

Kristi (2016) yang melakukan penelitian berjudul “Hubungan antara *well-being* orangtua, pengasuhan otoritatif dan perilaku bermasalah pada remaja awal di SMP X dan SMP Y Surabaya” menyarankan bahwa data pengasuhan sebaiknya diambil dari pihak ayah dan ibu karena adanya kemungkinan kedua belah pihak orangtua memiliki cara pandang yang berbeda dalam mengasuh anak. Berdasarkan alasan inilah, penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak dari gaya pengasuhan ayah dan ibu terhadap perilaku bermasalah pada anak usia dini.

Pada penelitian yang dilakukan ini, peneliti membatasi subjek pada ibu yang tidak bekerja karena ibu yang tidak bekerja dan mengurus anak sendiri diasumsikan lebih paham dan lebih tahu akan kondisi anak. Ibu akan lebih sering berinteraksi anak dan berhadapan dengan berbagai bentuk perilaku anak, termasuk perilaku anak yang mengganggu atau yang dianggap bermasalah. Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik terlihat bahwa angkatan ibu yang tidak bekerja dan mengurus rumah tangga di kota Sidoarjo adalah sebesar 75,66%. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa ibu di Sidoarjo tampak bahwa mereka berkeluh kesah mengenai perilaku anak mereka yang cenderung mengganggu dan sulit diarahkan, sehingga diputuskan penelitian ini dilakukan di kota Sidoarjo

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan-batasan masalah sebagai berikut:

- a. Variabel dalam penelitian ini dibatasi pada gaya pengasuhan dari kedua orangtua, yakni ayah dan ibu dengan perilaku bermasalah pada anak. Perilaku bermasalah dibedakan menjadi dua, yaitu yang bersifat emosional dan yang tampak secara langsung (*behaviour*). Gaya pengasuhan orangtua mengacu pada teori Baumrind yang termuat pada alat ukur *Parenting Style and Dimension Questionnaire (PSDQ)* versi pendek, yakni; gaya pengasuhan permisif, otoriter, dan otoritatif.
- b. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah orangtua dari anak dengan usia 2-6 tahun yang tinggal di Sidoarjo.
- c. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelatif yang melihat hubungan antara dua variabel.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah gaya pengasuhan ayah (otoriter, permisif, dan otoritatif) berhubungan dengan perilaku bermasalah pada anak usia dini?
- b. Apakah gaya pengasuhan ibu (otoriter, permisif, dan otoritatif) berhubungan dengan perilaku bermasalah pada anak usia dini?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya hubungan gaya pengasuhan (otoriter, permisif, dan otoritatif) dari ayah dan ibu dengan perilaku bermasalah pada anak usia dini.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1.5.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan, terutama mengenai konsistensi pengasuhan orang tua dan dampak dari gaya pengasuhan ayah dan ibu terhadap perilaku bermasalah pada anak usia dini.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orangtua

Diharapkan dengan penelitian ini, orangtua menyadari pentingnya dan dampak dari gaya pengasuhan yang diterapkan oleh masing-masing orang tua kepada anak. Dengan demikian orangtua diharapkan dapat bekerjasama dan saling menyesuaikan gaya pengasuhannya sehingga dapat mengurangi perilaku bermasalah anak usia dini.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah mendapat informasi secara mendetail mengenai keterkaitan antara gaya pengasuhan orangtua dengan terjadinya perilaku bermasalah pada anak sehingga pihak sekolah dapat bekerjasama dengan orang tua untuk mengarahkan anak. Kerjasama yang baik diharapkan akan dapat mengurangi masalah-masalah perilaku pada anak yang dapat terbawa ke lingkungan sekolah.